

# BAB I

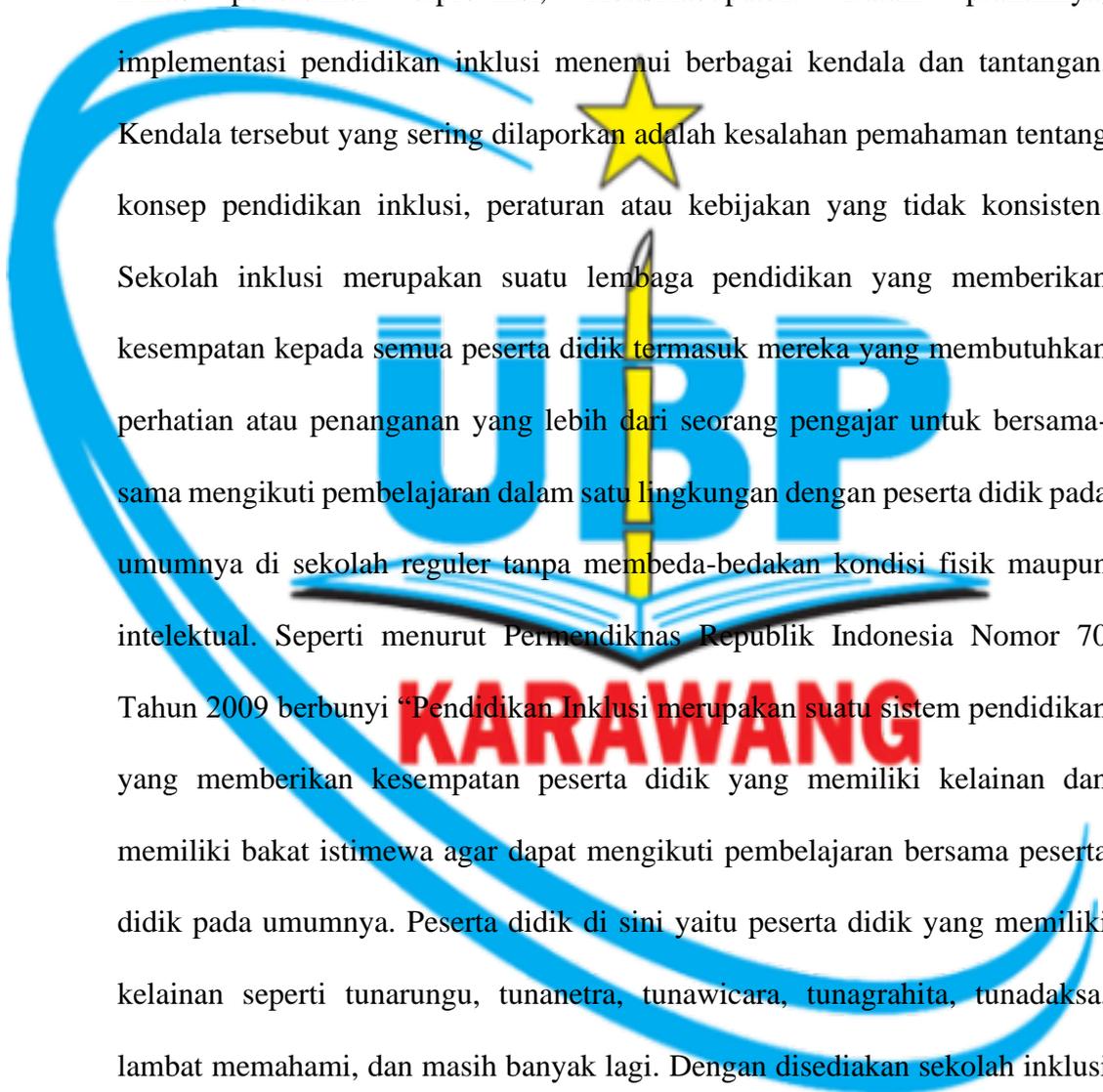
## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak yang wajib didapatkan oleh setiap anak tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus. Seperti tercantum pada UU No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2 berbunyi “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dan dilanjutkan dengan Pasal 32 yang berbunyi “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Peserta didik disini peserta yang memiliki kelainan yang bermacam-macam seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, korban penyalahgunaan narkoba, kelainan lainnya serta tunaganda. Maka dengan itu satuan pendidikan membuat lembaga pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah.

Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusi. Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an, tetapi kemudian kurang berkembang, dan baru mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti kecenderungan

dunia, menggunakan konsep pendidikan inklusi. Pemerintah Indonesia telah berupaya mengimplementasikan pendidikan inklusi melalui berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas pendidikan diprovinsi, Kota/Kabupaten. Dalam praktiknya, implementasi pendidikan inklusi menemui berbagai kendala dan tantangan. Kendala tersebut yang sering dilaporkan adalah kesalahan pemahaman tentang konsep pendidikan inklusi, peraturan atau kebijakan yang tidak konsisten. Sekolah inklusi merupakan suatu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik termasuk mereka yang membutuhkan perhatian atau penanganan yang lebih dari seorang pengajar untuk bersama-sama mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan dengan peserta didik pada umumnya di sekolah reguler tanpa membeda-bedakan kondisi fisik maupun intelektual. Seperti menurut Permendiknas Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 berbunyi “Pendidikan Inklusi merupakan suatu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki bakat istimewa agar dapat mengikuti pembelajaran bersama peserta didik pada umumnya. Peserta didik di sini yaitu peserta didik yang memiliki kelainan seperti tunarungu, tunanetra, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, lambat memahami, dan masih banyak lagi. Dengan disediakan sekolah inklusi memberikan peluang untuk siswa yang memiliki perbedaan karakteristik atau membutuhkan perhatian khusus agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya di sekolah inklusi bersama dengan siswa yang lainnya.



Dalam perkembangan sekolah inklusi di Indonesia semakin banyak sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di setiap kabupaten, termasuk di kabupaten Karawang. Terdapat banyak sekolah khusus (SLB) di Karawang dan sekolah terpadu atau sekolah inklusi. Akan tetapi di pelosok Karawang hanya terdapat sekolah terpadu atau sekolah inklusi seperti di SDN Kalangsari 1 yang menerima anak berkebutuhan khusus. Penerapan pendidikan inklusi di SDN Kalangsari 1 sudah berjalan dan di sediakan bangunan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang disertai perlengkapan serta sesuai dengan aturan yang berlaku. Tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan seperti kurangnya pengetahuan guru dalam mengajar didalam kelas yang mengakibatkan kurangnya penanganan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Terlebih saat ini pada masa pandemi virus COVID-19 sejak tahun lalu yang mengakibatkan proses pembelajaran dilakukan secara daring atau *online*. Pada bulan Maret 2020 hingga sekarang Indonesia sedang maraknya virus COVID-19. Dengan adanya virus berbahaya ini semua aktivitas di Indonesia dibatasi. Tidak terkecuali proses belajar mengajar di sekolah baik itu dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Sehingga menjadikan proses belajar mengajar tidak berjalan seperti biasanya dengan tatap muka. Kondisi seperti ini lebih membuat sulit dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Kalangsari 1 karena proses memberikan tugas dilakukan melalui *whatsapp*. Akan tetapi guru harus tetap memberikan penanganan lebih terhadap anak berkebutuhan khusus melalui kunjungan ke rumah siswa dan menanyakan perkembangan anak tersebut ke orangtuanya.

Pembelajaran dengan cara daring sangat merubah semua kegiatan proses belajar, banyak dari kalangan masyarakat yang mengeluh karena berbagai faktor. Bukan hanya itu, tidak sedikit pengajar khususnya di sekolah dasar mengalami kesulitan untuk memberlakukan pembelajaran daring ini. Tidak terkecuali dengan sekolah dasar yang terpadu atau sekolah inklusi, pengajar harus lebih memperhatikan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus dengan sering berkomunikasi dengan orangtua peserta didik. Sehingga guru dapat mengetahui perkembangan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di rumah, seharusnya dalam proses belajar daring guru memberikan tugas yang berbeda pada anak berkebutuhan khusus namun pada kenyataan di lapangan ini belum di terapkan khususnya di SDN Kalangsari 1. Dalam proses pembelajaran di SD tersebut masih sama seperti proses pembelajaran seperti biasa di sama ratakan dengan siswa yang normal pada umumnya.

Berdasarkan hasil awal temuan pada bulan Maret 2021 dilakukan di SDN Kalangsari 1 mendapatkan hasil bahwa di sekolah tersebut menjalankan program sekolah inklusi bagi peserta didik salah satunya peserta didik dengan kelainan tunagrahita yang duduk di kelas II. Dari temuan itu dilihat dari sekolah tersebut memberlakukan sistem pembelajaran online cukup sulit. Karena tidak adanya guru yang memang dikhususkan untuk mengajar ABK sehingga guru kelas tidak bisa berbuat banyak dan hanya menyerahkan tugas kepada orangtua siswa untuk memberikan pengajaran dengan kondisi pandemi saat ini. Pada kondisi ini menjadikan pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus

lebih sulit sehingga banyak dari mereka yang sama sekali tidak ikut serta mengumpulkan tugas. Tapi tidak dengan salah satu siswa di kelas II yang dengan kondisi khusus tunagrahita namun tetap *full* mengumpulkan tugas karena dengan didampingi orangtua yang sangat peduli terhadap siswa tersebut. Dari penjelasan guru kelasnya memang siswa tersebut rajin sekolah dengan diantar oleh orangtuanya dan selalu bersosialisasi baik dengan siswa lain dan guru di kelas. Pada hasil temuan itu peneliti tertarik untuk mengupas dan menganalisis lebih lanjut terhadap pembelajaran inklusi pada kelas II di SDN Kalangsari. Dengan ini peneliti mengambil judul “Analisis Pembelajaran Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Pada Siswa Kelas II SDN Kalangsari 1 Di Masa Pandemi Covid-19.”

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya proses pembelajaran yang dikhususkan kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SDN Kalangsari 1.
2. Tidak adanya perhatian khusus bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam pembelajaran inklusi.
3. Sulitnya pelaksanaan pembelajaran online khusus untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SDN Kalangsari 1

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan agar lebih mudah dalam pelaksanaan penelitian yang nanti akan dilakukan sehingga penelitian lebih

terarah dan mencapai tujuan yang di inginkan. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan, karena kurangnya proses pembelajaran yang khusus dalam pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan tunagrahita di kelas II maka pembatasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada penanganan khusus dalam pembelajaran peserta didik dengan kategori tunagrahita di kelas II di sekolah inklusi SDN Kalangsari 1 karena peserta didik ini yang paling bagus dan diperhatikan oleh orangtuanya di antara peserta ABK lainnya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mengambil rumusan masalah yang akan diteliti yaitu. Bagaimana proses pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita kelas II di SDN Kalangsari 1 pada masa pandemi COVID-19?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah di dapatkan maka tujuan penelitian: Bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita kelas II di SDN Kalangsari 1 pada masa pandemi COVID-19.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat penelitian ini sebagai bahan rujukan tentang pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di sekolah dasar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Guru

Bagi guru penelitian ini bermanfaat sebagai bahan untuk meningkatkan profesionalisme sebagai pendidik dalam melakukan pembelajaran inklusi terhadap siswa berkebutuhan khusus di masa pandemi COVID-19,

### a. Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar peserta didik Inklusif pada masa pandemi COVID-19 saat ini

### b. Peneliti

Manfaat bagi peneliti agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai pedoman atau gambaran untuk menjadi pendidik yang berkualitas dan memahami berbagai karakter siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus yang nantinya bilamana mengajar di sekolah inklusi.

